

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Karakter Peserta Didik

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, perangai, dan sifat-sifat seseorang. Sementara berkarakter diartikan memiliki kepribadian sendiri. Adapun kepribadian diartikan dengan sifat khas dan hakiki seseorang yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter selain dapat dimaknai secara individu juga dapat dimaknai secara kolektif, seperti karakter komunitas, karakter masyarakat, atau karakter suatu bangsa.¹ Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam prilaku.

Sejalan dengan hal tersebut, M. Furkom Hidayatullah menyatakan bahwa karakter adalah kualitas dan kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.²

Karakter terbentuk melalui interaksi yang penuh muatan

¹ Bagus Mustakin, 2011, *Pendidikan Karakter Membangun 8 Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta : Samudra Biru, hlm. 29

² M. Furkom Hidayatullah, 2010, *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta : Yuma Pustaka, hlm. 11

perasaan dan kedekatan dengan anak sehingga nilai-nilai moral dapat dicapai dan dihayati dan selanjutnya menjadi bagian dari sikap dirinya yang dilakukan dalam tindakan kehidupan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter dalam konteks pendidikan adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain, yang memiliki pengetahuan nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai itu diyakini dengan baik, dan tampak dalam perilaku yang baik yang akan menjadi pemandu bagi kehidupannya, dan akan membentuk kematangan moralnya.

Pengertian pendidikan karakter berarti penggabungan pengertian tentang pendidikan dan pengertian tentang karakter. Untuk itu yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana atau proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari lingkungannya. Tujuan pendidikan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sementara tujuan pendidikan

nasional dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Pedoman Pendidikan Karakter disebutkan bahwa; Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila meliputi;

- 1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
- 2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila
- 3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.³

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter berorientasi pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, sehingga pada prinsipnya pendidikan selain membentuk manusia yang cerdas juga bertujuan untuk membentuk akhlak mulia dan berkarakter. Pendidikan karakter di Indonesia pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh,

³ Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Pedoman Pendidikan Karakter*, Jakarta: Puskur, hlm.9

kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, dilandasi oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Pancasila.

c. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri/kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah/madrasah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter yang dikembangkan perlu mengintegrasikannya kedalam Kurikulum, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran, dan atau program kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada.

Program kegiatan ekstrakurikuler mengimplementasikan pendidikan karakter, direncanakan dan dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah/madrasah melalui; kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian.⁴

d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya

⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah*. Jakarta : Pusat Kurikulum, hlm. 15

diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Selanjutnya nilai-nilai pembentuk karakter sebagai berikut:⁵

- 1) Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
- 3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
- 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- 5) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas/ belajar/ pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah*. hlm. 9-10

- 6) Kreatif: Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
- 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
- 8) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
- 9) Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
- 10) Semangat kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
- 11) Cinta tanah air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
- 12) Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
- 13) Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain

14) Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

15) Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya

16) Peduli lingkungan: Sikap tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi

17) Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

18) Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Manajemen Ekstrakurikuler Pencak Silat

a. Pengertian Manajemen

Secara etimologi, “manajemen” berasal dari kata bahasa Inggris “to manage” yang berarti “mengatur”. Kata tersebut dalam bahasa Arab disepadankan dengan kata “al-idarah”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata

“manajemen” berarti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sementara “al-idarah” berarti “at-tadbir” (pengelolaan/pengaturan) atau “bara’ah idariyyah” (kecakapan administrasi).

Adapun menurut terminologi, para ahli dan pakar pendidikan telah membuat beragam definisi. Menurut George R Terry manajemen adalah sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.⁶ Lebih lanjut Hasibuan memberikan definisi manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁷

Sedangkan Sukanto Reksohadiprodjo mengartikan manajemen sebagai suatu usaha merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinir, serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Sejalan dengan hal tersebut, Muhammad bin ‘Abdullah Ali Naji menyatakan bahwa manajemen adalah menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain dengan cara

⁶ S. V. Shinde, 2018, *Functions of Management, United States*, Lulu Publication, hlm. 3

⁷ Fatah Syukur, 2011, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, hlm. 7

merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengawasi upaya mereka.

Manajemen merupakan suatu proses yang kontinu yang bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain dan mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.⁸ Bila makna manajemen lebih ditekankan pada tanggung jawab. Menurut Ibrahim Ishmat Muthowi manajemen adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan, dan pergerakan segenap kemampuan untuk melakukan aktifitas dalam suatu organisasi.”⁹

Dalam konsep manajemen Islam harus dilakukan oleh orang berpotensi dalam bidang tersebut, dengan penempatan yang tepat diharapkan dapat mencapai tujuan sesuai dengan apa yang dikehendaki madrasah seperti hadits

Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

إِذَا وَسَدَّ الْأَمْرَ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

⁸ Engkoswara dan Aan komariah, 2010, Administrasi Pendidikan, Bandung: Alfabeta, hlm. 87

⁹ Ibrahim Ishmat Mutthowi, 2000, Al-Ushul Al-Idariyah li al-Tarbiyah, Riyad: Dar alSyuruq, hal. 13

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. berkata, telah bersabda Rasulullah saw, “ Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang tidak ahlinya maka tunggulah kehancurannya.” (H.R. Bukhari).¹⁰

Dari sabda Nabi dapat dipetik pelajaran bahwa suatu profesi harus dijalankan sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Apabila tidak sesuai maka akan terjadi sebuah kehancuran (kegagalan). Sehubungan dengan fungsi dan tujuan tersebut, usaha untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja, sangat dirasakan perlu adanya profesionalisme.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: manajemen merupakan usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan, manajemen merupakan sistem kerja sama, dan manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik dan sumber-sumber lainnya. Manajemen merupakan sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

b. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler secara Bahasa berasal dari rangkaian dua kata ekstra dan kurikuler, secara bahasa ekstra berarti tambahan diluar yang resmi, sedangkan kurikuler mengandung

¹⁰ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Iil al-Bukhari, t.th, Shahih Bukhari, Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, hlm. 26

arti bersangkutan dengan kurikulum.¹¹ Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat terkait dengan istilah ekstrakurikuler, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pengayaan kepada peserta didik dalam artian memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan yang lain.¹²

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dilakukan baik di sekolah maupun luar sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan dan wawasan serta membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Muhaimin dan kawan-kawan Mengemukakan pengertian ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran intrakurikuler dikelas dan pelayanan konseling yang bertujuan untuk membantu mengembangkan kemampuan pesertadidik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga

¹¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 223

¹² Dewa Ketut Sukardi, 1987, *Bimbingan Karir Disekolah*, Jakarta: Galia Indonesia, hlm.243

kependidikan yang berkewenangan atau berkemampuan disekolah atau dimadrasah.¹³

Sedangkan menurut Tri Ani Hastuti, ekstrakurikuler merupakan program sekolah berupa kegiatan siswa, optimasi pelajaran terkait, menyalurkan bakat dan minat, kemampuan dan ketrampilan untuk memantapkan kepribadian siswa. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut memperoleh manfaat dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kegiatan yang diikuti.

Hal ini berarti bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum, dan merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum. Berikutnya pengertian ekstrakurikuler sebagaimana tertuang dalam Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, disebutkan bahwa : Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan¹⁴.

¹³ Muhaimin dkk, 2008, *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah* , Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm.74

¹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, *Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler*, Jakarta : Permendikbud Nomor 62 , hlm.2

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

c. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, tujuan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
- 2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dari pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- 3) Mengaktualisasi potensi siswa dalam pencapaian potensi unggulan sesuai bakat dan minat.
- 4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat mandiri (*civil society*).

Sedangkan menurut Nasrudin, tujuan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya :

- 1) Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan tentang hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat rohani dan berkepribadian yang mantap, mandiri, dan memiliki rasa disiplin, tanggung jawab kemasyarakatan, dan kebangsaan.
- 2) Siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian dan mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.

d. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan kemampuan potensi dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial dalam kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas. Menurut Aqip dan Sujak (2011:68), terdapat empat fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan, yaitu: pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

- 1) Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- 2) Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- 3) Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rilek, mengembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- 4) Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

e. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya bervariasi, satuan pendidikan dapat memprioritaskan pada jenis kegiatan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah/madrasah. Secara umum bentuk kegiatan ekstrakurikuler dibedakan dalam sejumlah kelompok kegiatan sebagaimana disebutkan dalam Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, yaitu dapat berupa;

- 1) Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya;
- 2) Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
- 3) Latihan olah-bakat latihan olah-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya;
- 4) Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis alquran, dan lainnya

5) Bentuk kegiatan lainnya.¹⁵

Selanjutnya secara khusus bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagaimana tertuang dalam Pedoman Ekstrakurikuler PAI SMP, yang dapat dikembangkan pada sekolah/madrasah antara lain : Baca Tulis al-Qur'an (BTQ), Tahfizh al-Qur'an, Tilawah, Kaligrafi, Muhadharah, Nasyid, Seni Musik Islami (Marawis, Qasidah, Hadrah, dan Samrah), Jurnalistik Islami.¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari jenis-jenis kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang mendukung terhadap tercapainya tujuan pendidikan, dan satuan pendidikan dapat memprioritaskan jenis kegiatan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah/madrasah.

f. Pengertian Pencak Silat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pencak berarti permainan mempertahankan diri, beladiri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan lain-lain. Sedangkan kata silat berarti kepandaian berkelahi dengan ketangkasan menyerang dengan membela diri; pencak; bersilat; bermain pencak: bermain pedang dan sebagainya.¹⁷

¹⁵ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler*, hlm.3

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Pedoman Ekstrakurikuler PAI SMP*, hlm.4

¹⁷ Tim Pustaka Phoenix, 2013, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*", Jakarta:PT Media Pustaka Phoenix, hlm. 64

Penjelasan dari segi bahasa tidak selalu diterima oleh para pendekar-pendekar daerah. Menurut para pendekar, istilah pencak silat dibagi dalam dua arti yang berbeda. Menurut guru pencak silat Bawean, Abdus Syukur menyatakan sebagai berikut: “Pencak adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang disertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan, sedangkan silat adalah unsure teknik beladiri menangkis, menyerang dan mengunci yang tidak dapat diperagakan di depan umum”.¹⁸

Tokoh-tokoh pendiri IPSI akhirnya sepakat untuk tidak membedakan pengertian pencak dengan silat karena kedua kata tersebut memang mempunyai pengertian yang sama. Kata pencak maupun silat sama-sama mengandung pengertian kerohanian, irama, keindahan dan kiat maupun praktik, kinerja atau aplikasinya. Oleh karena itu, dalam rangka usaha untuk mempersatukan perguruan pencak dan perguruan silat, pada tahun 1948 kedua kata tersebut telah dipadukan menjadi pencak silat. PB IPSI beserta BAKIN pada tahun 1975 mendefinisikan sebagai berikut: “Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya), dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna

¹⁸ Mulyana, 2014, “*Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 85

meningkatkan Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.¹⁹

Di dalam sumber lain dijelaskan bahwa, pencak silat merupakan kesenian yang berasal dari daerah Jawa Barat, yang kini sudah menjadi kesenian Nasional. Pada awalnya pencak silat ini merupakan tarian yang menggunakan gerakan tertentu yang gerakannya itu mirip dengan gerakan beladiri. Pada umumnya pencak silat ini dibawakan oleh dua orang atau lebih, dengan memakai pakaian yang serba hitam, menggunakan ikat pinggang dari bahan kain yang diikatkan dipinggang, serta memakai ikat kepala dari bahan kain yang orang sunda menyebutnya iket.²⁰

Mengenai pengertian seni pencak silat disebutkan dalam sumber lain yaitu: seperangkat kendang dilengkapi dengan sebuah Goong Bende dan alat tiup Terompet, biasa disajikan dalam bentuk iringan musik yang disebut kendang penca. Fungsi dari kendang penca ini yaitu untuk mengiringi penampilan gerak-gerak jurus silat dan kembangannya yang telah ditata dalam bentuk tarian (ibingan) silat lazim dinamakan seni pencak silat.²¹

¹⁹ Mulyana, 2014, “*Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*”, hlm. 86

²⁰ Ririen Setiarini, 2011, “*Ensiklopedia Seni Budaya dan Keterampilan*”, Jakarta: Multazam Mulia Utama, hlm. 49

²¹ Atik Soepandi, 1998, “*Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*”, Bandung: Beringin Sakti, hlm. 65

Seni beladiri pencak silat merupakan suatu karya hasil budaya manusia Indonesia sebagai alat pertunjukan atas keindahan dan ketangkasannya juga sebagai alat membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan Iman dan Taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Selain itu belajar bela diri akan membuat tubuh kita semakin kuat dan lebih pemberani. Allah sendiri lebih mencintai hamba-Nya yang kuat baik fisik maupun jiwanya (imannya) dari pada hamba-Nya yang lemah. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda yang artinya bahwa “Orang iman yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada orang iman yang lemah.” [HR. Muslim : 2664]

Apabila badan kita kuat maka kita akan lebih kuat dan lebih bersemangat dalam beramal shalih. Apalagi apabila tubuh kita kuat tentu akan bermanfaat untuk berjihad dan berjuang membela agama Allah.

g. Pencak Silat dan Nilai-nilai Pendidikan

Pencak silat sebagai refleksi dari nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia merupakan sistem budaya yang dipengaruhi oleh lingkungan alam, dan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia. Dalam kehidupan nyata dimasyarakat,

pencak silat telah digunakan sebagai alat beladiri, pemeliharaan kebugaran jasmani, mewujudkan rasa estetika, dan menyalurkan aspirasi spiritual manusia. Pada tataran individu, pencak silat berfungsi membina manusia agar dapat menjadi warga teladan yang mematuhi norma-norma masyarakat. Pada tataran kolektif, pencak silat berfungsi sebagai kekuatan kohesif yang dapat merangkul individu-individu dalam ikatan hubungan social organisasi perguruan silat, guna mempertahankan kesatuan dan persatuan dengan menciptakan rasa kesetiakawanan dan kebersamaan diantara anggotanya.

Kegiatan sosial untuk menumbuhkan kesetiakawanan dan kebersamaan antara anggota perkumpulan silat di tiap-tiap daerah dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Di Jawa Timur misalnya tradisi seperti itu dikenal dengan nama “arisan pencak silat”, yaitu kegiatan para anggota perkumpulan pencak silat dalam bentuk barisan dan sekaligus sebagai sarana evaluasi hasil latihan. Berbeda dengan di Bali acara seperti itu tersistem ke dalam kesatuan Banjar, semacam ritual adat dari masyarakat Bali. Kegiatan tersebut selain untuk menjalin silaturahmi juga untuk mengevaluasi hasil latihan.²²

Materi pembelajaran pencak silat ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai esensi dari

²² Mulyana, 2014, “ *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*”, hlm. 87

pembelajaran pencak silat. Jika pemahaman ini tidak disampaikan dengan jelas, bisa jadi siswa punya persepsi bahwa pembelajaran pencak silat bertujuan untuk mempersiapkan mereka menjadi “jagoan”. Hal inilah yang menjadi dasar pertimbangan guru pendidikan jasmani menyampaikan materi falsafah pencak silat, khususnya yang berkaitan dengan pesan-pesan moral yang terkandung di dalam pembelajaran pencak silat. Materi pembelajaran pencak silat yang disampaikan kaitannya dengan pembentukan nilai-nilai moral peserta didik adalah pendalaman nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah pencak silat. Nilai-nilai falsafah tersebut terangkum dalam dokumen prasetya pencak silat PB IPSI (1992).²³

Selengkapnya bunyi dari “Prasetya Pesilat Indonesia” adalah sebagai berikut:

- 1) Kami pesilat Indonesia adalah warga Negara yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.
- 2) Kami pesilat Indonesia adalah warga Negara yang membela dan mengamalkan Pancasila dan UUD 1945.
- 3) Kami pesilat Indonesia adalah pejuang yang cinta bangsa dan tanah air Indonesia.

²³ Mulyana, 2014, “ *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*”, hlm. 88

- 4) Kami pesilat Indonesia adalah pejuang yang menjunjung tinggi persaudaraan dan persatuan bangsa.
- 5) Kami pesilat Indonesia adalah pejuang yang senantiasa mengejar kemajuan dan kepribadian Indonesia.
- 6) Kami pesilat Indonesia adalah ksatria yang senantiasa menegakan kebenaran, kejujuran dan keadilan.
- 7) Kami pesilat Indonesia adalah ksatria yang tahan uji dalam menghadapi cobaan dan godaan.²⁴

Rumusan Prasetya Pencak Silat tersebut memiliki kandungan nilai moral yang tinggi. Oleh karena itu sangat cocok untuk dipahami oleh siswa dalam upaya membentuk nilai-nilai moral perilaku sehari-hari. Penyampaian rumusan prasetya pencak silat harus disampaikan dalam bahasa yang sederhana dan contoh perilaku yang konkret, mengingat siswa di jenjang sekolah menengah masih pada tahap berpikir konkret. Penekanan inti pembelajaran pencak silat adalah pada pembentukan pribadi yang bermoral.²⁵

h. Aspek-aspek Pencak Silat

1) Pencak Silat Mental-Spiritual

Tujuan pencak silat mental-spiritual dari masing-masing perguruan sangat beragam. Tujuan tersebut adalah untuk menginternalisasikan ajaran falsafah

²⁴ Kotot Slamet Hariyadi, 2013, "*Seni Bela Diri Teknik Dasar Pencak Silat Tanding*", Jakarta: PT Dian Rakyat, hlm. 10

²⁵ Mulyana, 2014, "*Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*", hlm. 88

perguruan yang bersangkutan. Oleh karena itu, pelambangan yang ditampilkan dalam sesuatu bentuk teknik sikap dan gerak (beladiri) merupakan hasil kreasi perguruan yang bersangkutan dalam mengekspresikan dan mendeskripsikan ajaran falsafah pergurunya. Pendidikan pencak silat bukan sekedar pendidikan keterampilan semata, melainkan bertujuan membentuk kualitas kepribadian manusia. Seorang pesilat apalagi seorang pendekar harus menjaga, melestarikan dan membela nilai-nilai dasar kebudayaannya seperti ketekunan, kesabaran, kejujuran, kepahlawanan, kepatuhan dan kesetiaan, dan memberi landasan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan kepada warga Masyarakat.²⁶

2) Pencak Silat Beladiri

Pencak silat beladiri merupakan cikal bakal dari aspek pencak silat yang lainnya. Struktur fisik pencak silat beladiri terdiri dari teknik sikap dan teknik-teknik gerak beladiri yang berdeferensiasi. Struktur pencak silat beladiri mungkin akan lebih jelas apabila dilakukan dengan menggunakan pendekatan sistem. Sistem dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan

²⁶ Mulyana, 2014, “*Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*”, hlm. 90

(totalitas) yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling bergantung, saling menunjang dan saling berhubungan secara fungsional menurut pola tertentu untuk suatu tujuan. Berdasarkan

pendekatan sistem, dapat dikatakan bahwa pencak silat adalah suatu sistem atau tata beladiri yang terdiri dari jurus-jurus yang saling bergantung saling menunjang dan saling berhubungan secara fungsional menurut pola tertentu untuk tujuan beladiri secara total, sedangkan jurus adalah sistem atau tata beladiri yang terdiri atas teknik

teknik sikap dan gerak yang saling bergantung, saling berhubungan secara fungsional menurut pola tertentu untuk tujuan khusus yang merupakan bagian dari identitas beladiri.²⁷

3) Pencak Silat Seni

Ditinjau dari asal teknik dan jurusnya, pencak silat seni dapat juga dikatakan sebagai pencak silat beladiri yang indah. Pada saat diperlukan, pencak silat seni memang dapat difungsikan kembali ke asalnya menjadi pencak silat beladiri. Perbedaan antara pencak silat seni dan pencak silat beladiri terletak pada nilai, orientasi, papakem, dan ukuran yang diterapkan dalam

²⁷ Mulyana, 2014, “*Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*”, hlm. 91

proses pelaksanaannya. Pelaksanaan pencak silat beladiri bernilai teknis, orientasinya efektif, praktis, taktis, dan pragmatis. Papakemnya logika, yakni disiplin atau urutan tentang pelaksanaan sesuatu dengan menggunakan penalaran atau perhitungan akal sehat ukurannya objektif. Lain halnya dengan pencak silat seni bernilai estetis yang orientasinya keindahan dalam arti luas, meliputi keselarasan dan keserasian. Papakemnya estetika, yakni disiplin atau aturan tentang pelaksanaan sesuatu secara indah, ukurannya subjektif relatif.²⁸

4) Pencak Silat Olahraga

Dipihak lain para pendekar dan perguruan progresif mengupayakan membentuk pencak silat sebagai olahraga. Perguruan-perguruan di Jawa Timur dan Jawa Tengah seperti Setia Hati, Perpi Harimurti, Phajasa Mataram, dan Persatuan Hati berusaha membuat sistem pertandingan yang lebih sempurna untuk dipersembahkan kepada masyarakat. Mereka berjuang keras untuk meyakinkan bahwa pencak silat perlu dikembangkan sebagai ilmu olahraga agar tidak sirna dimasyarakat. Alasannya bahwa dengan berakhir masa peperangan, pencak silat sudah kehilangan peras sebagai sarana beladiri. Dalam upaya mencari peran baru,

²⁸ Mulyana, 2014, “*Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*”, hlm. 92

yang lebih sesuai dengan zaman, pencak silat sebaiknya dicoba dipertandingkan. Uji coba pertandingan pertama diadakan antar pendekar-pendekar di Stadion Kalisari, Semarang tahun 1957. Pertandingan ini mengembirakan karena berjalan dengan lancar tanpa ada kecelakaan. Namun uji coba ditempat lain tidak begitu berhasil karena peraturan masih sangat longgar dan kontak antar pesilat tidak dibatasi, yang mengakibatkan banyak menimbulkan cedera, bahkan sampai mengakibatkan kematian. Tentu saja hal ini sangat menyulitkan pencak silat untuk bisa dipertandingkan pada PON I tahun 1948, bahkan sampai PON VII tahun 1969, pencak silat hanya berpartisipasi dalam demonstrasi belaka.²⁹

i. Manfaat Pencak Silat

Pencak silat sebagai suatu bentuk seni pertunjukan sangat diminati dan digemari bukan saja di dalam negeri namun telah dikenal pula di forum-forum internasional. Jika dilihat dari fungsi dan peranannya, pencak silat mengandung dua unsur kekuatan yaitu olahraga beladiri dan seni keterampilan bertarung yang bersifat hiburan, pergaulan silaturahmi dan pendidikan moral spiritual. Dalam perannya sebagai olahraga beladiri, pencak silat dapat ditampilkan dalam bentuk kompetisi melalui suatu sistem pertandingan.

²⁹ Mulyana, 2014, “*Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*”, hlm. 91

Sedangkan dalam bentuk seni, pencak silat biasa dipergelarkan lengkap dengan iringan musik Kendang Pencanya dalam sajian seni pertunjukan.³⁰

Dalam sumber lain disebutkan dua point penting mengenai manfaat pencak silat, yaitu:

1.) Pencak Silat Sebagai Wahana Pendidikan

Pencak silat merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia yang bernilai luhur. Nilai-nilai luhur pencak silat terkandung dalam jati diri yang meliputi 3 hal pokok sebagai satu kesatuan, yaitu budaya Indonesia sebagai asal dan coraknya, falsafah budi pekerti luhur sebagai jiwa dan sumber motivasi penggunaannya, pembinaan mental-spiritual/budi pekerti, beladiri, seni, dan olahraga sebagai aspek integral dari substansinya. Pencak silat yang dihayati seluruh nilai-nilainya akan mempunyai manfaat yang besar, bukan saja bagi individu yang mempelajarinya tetapi juga bagi masyarakat. Pendidikan pada dasarnya adalah pembangunan sumber daya manusia.³¹

2.) Pencak Silat Sebagai Pendidikan jasmani

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan, artinya bahwa pendidikan jasmani ialah suatu kegiatan yang bersifat mendidik dengan memanfaatkan kegiatan jasmani

³⁰ Atik Soepandi, 1998, "*Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*", Bandung: Beringin Sakti, hlm. 66

³¹ Mulyana, 2014, "*Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*", hlm. 95

termasuk olahraga. Pencak silat yang pada hakikatnya adalah kegiatan jasmani yang di dalamnya terkandung aspek olahraga juga merupakan wahana pendidikan jasmani yang memiliki tujuan tertentu. Tujuan yang terungkap dari pencak silat sebagai sarana pendidikan jasmani antara lain: tujuan untuk mencapai kesehatan, tujuan rekreasi, dan tujuan prestasi. Pencak silat yang wujudnya merupakan peragaan dan latihan semua jurus dan teknik beladiri dilaksanakan secara utuh dan eksplisit dengan tujuan untuk memelihara atau meningkatkan kebugaran, ketangkasan, dan ketahanan jasmani.³²

j. Pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate)

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) atau SH Terate merupakan satu perguruan pencak silat yang banyak diminati masyarakat. Diketahui, PSHT didirikan pada tahun 1922 di Madiun oleh Ki Hajar Hardjo Oetomo. Ki Hajar Hardjo Oetomo merupakan seorang pahlawan perintis Kemerdekaan RI.

Dalam pencak silat PSHT ini terdapat pergantian sabuk untuk naik tingkat ke jenjang berikutnya, diantaranya:

1) Sabuk hitam atau polos

Latihan pada tingkatan ini adalah pengenalan tentang Setia Hati dan Setia Hati Terate, pengenalan gerak

³² Mulyana, 2014, “ *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*”, hlm. 97

dan gerakan yang ada di SH terate dan beberapa Senam dan Jurus Setia Hati Terate. Arti sabuk polos/hitam Sabuk polos atau hitam secara mendasar mengandung arti bahwa siswa yg berada di tingkat polos adalah siswa yg buta atau tidak mengetahui dengan baik organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate. Warna hitam menunjukkan warna dasar dari pakaian SH Terate sehingga warna sabuk polos dapat berarti juga siswa polos adalah siswa yg baru belajar dan baru mengenal Persaudaraan Setia Hati Terate.

2) Sabuk Merah Muda

Tingkatan ini berisi tentang peningkatan pemahaman dan pengamalan ke-SH-an pada tingkatan ini ada penambahan Gerak dan Gerakan maksimal menjadi 3-4 pukulan, tendangan, dan pertahanan. Sabuk jambon atau merah muda secara mendasar mengandung maksud bahwa siswa jambon adalah siswa yg mulai mengenal SH Terate dan mengenal arah yg benar. Warna jambon atau merah muda mengandung arti warna keragu-raguan, jadi sifat ragu-ragu selalu ada di siswa tingkatan jambon. Dalam berbagai sumber, jambon juga mengandung maksud adalah sifat matahari yg terbit atau sifat matahari yg terbenam, yaitu sifat yg mulai mengarah ke suatu kepastian tetapi masih dalam taraf mengantung dan belum tetap wataknya.

3) Sabuk Hijau

Pada tingkatan ini Gerak dan Gerakan tangan dan kaki mencapai 5-6 pukulan, tendangan dan pertahanan. Sabuk hijau secara mendasar mengandung maksud bahwa siswa hijau adalah siswa yang sudah mantap/tenang hatinya. Warna hijau mengandung arti warna keadilan dan keteguhan dalam menjalani sesuatu. Sifat inilah yang di harapkan terbentuk pada siswa hijau, dimana siswa tersebut maupun berbuat adil, mulai dididik untuk madep, karep, mantep, dengan mengutamakan ajaran SH Terate.

4) Sabuk Putih

Siswa Putih adalah tingkatan tertinggi bagi siswa Setia Hati yang di tandai dengan sabuk putih yang sama ukuran dengan polos, jambon dan ijo. Semua gerak dan gerakan tangan dan kaki berupa pukulan, tendangan, pertahanan, senam, dan jurus. Sabuk putih atau putih kecil adalah tingkatan siswa yg terakhir dalam latihan Persaudaraan Setia Hati Terate. Sabuk putih berarti bahwa seseorang yng telah mencapai tingkatan ini adalah orang yang telah mengerti arah yang sebenarnya dan telah mengetahui perbedaan antara benar dan salah. Pada tingkatan ini, seorang siswa akan menamatkan pelajaran SH Terate baik pelajaran olah kanuragan (beladiri) maupun pelajaran kerohanian/ke-SH-an. Warna putih

melambangkan kesucian, oleh karena itu sifat dan watak yg diharapkan dari siswa tingkat putih adalah siswa tersebut dapat bertindak berdasarkan prinsip kebenaran, dan bersikap tenang seperti air yg mengalir.

1. Manajemen Ekstrakurikuler Pencak Silat

Manajemen ekstrakurikuler pencak silat merupakan suatu proses pencapaian yang telah ditentukan dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu perangkat operasional (supplement dan complements) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan (seperti disebutkan pada Pasal 53 ayat (2) butir a Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan) serta dievaluasi pelaksanaannya setiap semester oleh satuan pendidikan (seperti disebutkan pada Pasal 79 ayat (2) butir b Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang

Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).³³

Satuan pendidikan selanjutnya menyusun “Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler” yang berlaku di satuan pendidikan dan mendiseminasikannya kepada peserta didik pada setiap awal tahun pelajaran. Panduan kegiatan ekstrakurikuler yang diberlakukan pada satuan pendidikan paling sedikit memuat :

- 1) Kebijakan mengenai program ekstrakurikuler;
- 2) Rasional dan tujuan kebijakan program ekstrakurikuler;
- 3) Deskripsi program ekstrakurikuler meliputi:
 - a) ragam kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan;
 - b) tujuan dan kegunaan kegiatan ekstrakurikuler;
 - c) keanggotaan/kepesertaan dan persyaratan;
 - d) jadwal kegiatan; dan
 - e) level supervisi yang diperlukan dari orang tua peserta didik.
- 4) Manajemen program ekstrakurikuler meliputi:
 - a) Struktur organisasi pengelolaan program ekstrakurikuler pada satuan pendidikan;
 - b) Level supervisi yang disiapkan/disediakan oleh satuan pendidikan untuk masing-masing kegiatan ekstrakurikuler; dan

³³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013

- c) Level asuransi yang disiapkan/disediakan oleh satuan pendidikan untuk masing-masing kegiatan ekstrakurikuler.
- 5) Pendanaan dan mekanisme pendanaan program ekstrakurikuler.

Sebagai suatu manajemen, ekstrakurikuler memuat beberapa fungsi manajemen, antara lain:

- 1) Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler

Perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Menurut George R. Terry yang dikutip oleh Rusman perencanaan ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif-alternatif keputusan.³⁴

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan kegiatan menetapkan serangkaian tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan dengan cara menggunakan sumberdaya yang dimiliki secara maksimal.

Dalam lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 perencanaan

³⁴ Rusman, 2011, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Press, hlm.17.

kegiatan ekstrakurikuler mengacu pada jenis-jenis kegiatan yang memuat unsur-unsur:

- a) Sasaran kegiatan;
- b) Subtansi kegiatan;
- c) Pelaksana kegiatan dan pihak-pihak terkait, serta keorganisasiannya;
- d) Waktu dan tempat ; dan
- e) Sarana.

2) Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan segala sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan. Senada dengan pendapat George R. Terry yang dikutip oleh Rusman menyatakan bahwa pelaksanaan (actuating) merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran. Pelaksanaan (actuating) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan pelaksanaan adalah kegiatan melaksanakan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Penjadwalan waktu kegiatan ekstrakurikuler sudah harus dirancang pada awal tahun atau semester dan di bawah bimbingan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan peserta didik. Jadwal waktu kegiatan ekstrakurikuler diatur sedemikian rupa sehingga tidak menghambat pelaksanaan kegiatan kurikuler atau dapat menyebabkan gangguan bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan kurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran kurikuler yang terencana setiap hari. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan setiap hari atau waktu tertentu (blok waktu). Kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, klub olahraga, atau seni mungkin saja dilakukan setiap hari setelah jam pelajaran usai. Sementara itu kegiatan lain seperti Klub Pencinta Alam, Panjat Gunung, dan kegiatan lain yang memerlukan waktu panjang dapat direncanakan sebagai kegiatan dengan waktu tertentu (blok waktu).

3) Penilaian Kegiatan Ekstrakurikuler

Penilaian perlu diberikan terhadap kinerja peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kriteria keberhasilan lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan

ekstrakurikuler yang dipilihnya. Penilaian dilakukan secara kualitatif.

Satuan pendidikan dapat dan perlu memberikan penghargaan kepada peserta didik yang memiliki prestasi sangat memuaskan atau cemerlang dalam satu kegiatan ekstrakurikuler wajib atau pilihan. Penghargaan tersebut diberikan untuk pelaksanaan kegiatan dalam satu kurun waktu akademik tertentu; misalnya pada setiap akhir semester, akhir tahun, atau pada waktu peserta didik telah menyelesaikan seluruh program pembelajarannya. Penghargaan tersebut memiliki arti sebagai suatu sikap menghargai prestasi seseorang. Kebiasaan satuan pendidikan memberikan penghargaan terhadap prestasi baik akan menjadi bagian dari diri peserta didik setelah mereka menyelesaikan pendidikannya.³⁵

4) Evaluasi Program Ekstrakurikuler

Evaluasi adalah pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggung jawabkan.³⁶

Sedangkan Muhaimin menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan

³⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013.

³⁶ Nanang Fattah, 2014, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm.107.

informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program lembaga pendidikan dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan atau kebijakan. Adapun informasi dan pelaksanaan evaluasi nantinya dibandingkan dengan sasaran yang telah ditetapkan pada program.³⁷

Program ekstrakurikuler merupakan program yang dinamis. Satuan pendidikan dapat menambah atau mengurangi ragam kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada setiap semester. Satuan pendidikan melakukan revisi “Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler” yang berlaku di satuan pendidikan untuk tahun ajaran berikutnya berdasarkan hasil evaluasi tersebut dan mendiseminasikannya kepada peserta didik dan pemangku kepentingan lainnya.

Sedangkan pihak yang perlu terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

a) Satuan Pendidikan

Kepala sekolah, dewan guru, guru pembina ekstrakurikuler, dan tenaga kependidikan bersama-sama mengembangkan ragam kegiatan

³⁷ Muhaimin, 2009, *Pengembangan Kurikulum PAI*, Jakarta: Rajawali Pres, hlm. 373.

ekstrakurikuler; sesuai dengan penugasannya melaksanakan supervisi dan pembinaan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, serta melaksanakan evaluasi terhadap program ekstrakurikuler.

b) Komite Sekolah/Madrasah

Sebagai mitra sekolah yang mewakili orang tua peserta didik memberikan usulan dalam pengembangan ragam kegiatan ekstrakurikuler dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

c) Orang tua

Memberikan kepedulian dan komitmen penuh terhadap suksesnya kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan karena pendidikan holistik bergantung pada pendekatan kooperatif antara satuan pendidikan/sekolah dan orang tua.

B. Penelitian Terdahulu

1. Zulfajri, penelitian tesis yang berjudul “Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Imogiri Yogyakarta.”³⁸ Hasil penelitian menunjukkan: manajemen kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Imogiri meliputi:

³⁸ Zulfajri, 2018 “*Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Imogiri Yogyakarta*”, Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan , Universitas Islam Indonesia Yogyakarta,

pertama, Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru. Hal yang direncanakan adalah guru, siswa, sarana dan jadwal kegiatan; kedua, Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dikelompokkan menjadi dua yaitu, ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler berjalan disetiap harinya sesuai dengan jadwal yang telah disusun; ketiga, Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dilakukan setiap tiga bulan sekali. Hal yang dievaluasi meliputi target yang telah ditetapkan, seperti target juara yang ingin diraih sekolah

2. Tesis yang berjudul "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Al-Ikhlas Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan" oleh Tursino.³⁹ Penelitian ini mengkaji Proses pengendalian mencakup; monitoring pelaksanaan kegiatan, penilaian kegiatan melalui penilaian proses dan penilaian hasil, mayoritas peserta didik memperoleh hasil memuaskan, namun masih perlu optimalisasi unsur-unsur yang ada dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan maupun pada pengendaliannya, serta perlu diupayakan peningkatan kesiapan faktor komponen-komponen pendukungnya.
3. Atang Ghofar Mu'allim, penelitian tesis yang berjudul "Manajemen Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Intra Dan

³⁹ Tursino, 2017" *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Al-Ikhlas Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan*", Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan , UIN Raden Intan Lampung .

Ekstrakurikuler di MTs Jatinom, Klaten.⁴⁰ Kesimpulan penelitian adalah manajemen pembentukan karakter telah dilakukan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen. Perencanaan telah dibuat jangka pendek dan jangka panjang. Pengorganisasian dengan membentuk kepengurusan sekolah, Pelaksanaan intra dan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan strategi pembiasaan, pemberitahuan, kegiatan penumbuhan bakat dan minat, keteladanan, dan menciptakan lingkungan yang baik. Penilaian dengan cara penilaian sikap melalui kelas, dan pemantauan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaanya, penelitian saat ini lebih berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler.

4. Budi Santoso⁴¹, jurnal yang berjudul “ Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hisbul Wathan di SMK Muhammadiyah Aimas Sorong”. Dalam penelitian ini Kebiasaan yang dijadikan habituasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu tujuh kompetensi: kompetensi iman, kompetensi takwa, kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetensi kepemimpinan, kompetensi sosial dan kewirausahaan, kompetensi olah raga dan kesenian, kompetensi lingkungan hidup, kompetensi komunikasi. Sedangkan nilai-nilai kegiatan ekstrakurikulernya memuat nilai-nilai disiplin, kerjasama,

⁴⁰ Atang Ghofar Mu'alim, 2015 “*Manajemen Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Intra dan Ekstra Kurikuler di MTs Jatinom, Klaten*”, Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁴¹ Budi Santoso, 2018, “*Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hisbul Wathan*” 91 Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2018 STKIP Muhammadiyah Sorong.

solidaritas, disiplin, kepedulian, keberanian, tanggung jawab, kreativitas, mandiri, kejujuran, dan kemampuan sosial.

5. Sri Woro dan Marzuki, jurnal yang berjudul “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Windusari Magelang.”
Macam-macam tanggung jawab yang dibentuk kepada peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 2 Windusari adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, alam (lingkungan sekitar), Tuhan Yang Maha Esa. Faktor pendukung kegiatan : adanya sikap, pengetahuan, dan pengalaman Pembina Pramuka, program yang baik; sarana dan prasarana penunjang kegiatan ekstrakurikuler Pramuka; dan dana BOS. Faktor penghambat ; masih minimnya jumlah pembina pramuka yang ada saat ini; masih adanya beberapa peserta didik (terutama laki-laki) kurang antusias atau berminat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka.
6. Mahuda⁴², jurnal yang berjudul “ Perbedaan Tingkat Kedisiplinan Siswa Antara Yang Mengikuti Dan Yang Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Pencak Silat” terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kedisiplinan siswa antara yang mengikuti dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SMP Bahrul Ulum Surabaya. Ditinjau dari lama siswa mengikuti ekstrakurikuler pencak silat juga memiliki hubungan yang

⁴² Mahuda, 2013, “*Perbedaan Tingkat Kedisiplinan Siswa Antara Yang Mengikuti Dan Yang Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Pencak Silat*”, Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Volume 01 Nomor 02 Tahun 2013, 286 – 290 Universitas Negeri Surabaya

signifikan dimana tingkat kedisiplinan siswa juga dipengaruhi oleh lamanya siswa mengikuti ekstrakurikuler pencak silat yaitu sebesar 12,06%, sedangkan 87,94% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan pada penelitian ini. Selain itu, berdasarkan sub dimensinya, aspek ketepatan waktu dan aspek perilaku sosial juga memiliki hubungan yang signifikan, tetapi untuk aspek standar berpakaian dan aspek etika belajar tidak memiliki hubungan.

Dari beberapa hasil penelitian tesis maupun jurnal di atas, persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah; sama-sama membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter peserta didik. Adapun perbedaannya; penelitian yang akan peneliti lakukan lebih mengarah pada ekstrakurikuler tertentu yaitu kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Jadi di sini peneliti fokus pada satu kegiatan ekstrakurikuler pencak silat saja dalam membentuk karakter peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Pada pendidikan formal di sekolah setiap siswa diberikan kesempatan secara aktif untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Tujuan pendidikan pada umumnya yaitu mencetak pribadi yang baik dalam diri peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku, setelah mengikuti pembelajaran peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan siswa dapat memiliki karakter yang baik. Sebagai salah satu kegiatan yang

diadakan di sekolah sebagai penunjang pembelajaran di sekolah yaitu kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum. Salah satunya yaitu kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, pendidikan pencak silat bukan sekedar pendidikan keterampilan semata, melainkan bertujuan membentuk kualitas kepribadian manusia.

Seorang pesilat apalagi seorang pendekar harus menjaga, melestarikan dan membela nilai-nilai dasar kebudayaannya seperti ketekunan, kesabaran, kejujuran, kepahlawanan, kepatuhan dan kesetiaan, dan memberi landasan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan kepada warga masyarakat. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler pencak silat ini diharapkan dapat menghasilkan pribadi-pribadi siswa yang berkarakter baik. Karakter yang dimiliki seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa karakter dapat diubah dan dididik.

Berdasarkan hal di atas maka adanya bentuk manajemen ekstrakurikuler pencak silat di sekolah akan dapat membentuk karakter peserta didik di dalamnya. Untuk itu semakin baik proses pengelolaan pada kegiatan pencak silat maka karakter siswa akan lebih baik.

Kerangka Berpikir

